

Curators Lab
Makassar



Dalam perjalanannya untuk hadir dalam seminar "Art, Society, and the World Now", 5 Juni 2015, di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar, Charles Esche sempat mampir ke sejumlah lokasi. Beberapa jam sebelum seminar dimulai, saya dan Irma Chantily mengantar Charles ke Kampung Pisang, Kelurahan Maccini Sombala, Kecamatan Tamalate, permukiman di Makassar bagian selatan. Perkampungan ini mulai dihuni awal 2000 ketika tanah urukan pembuatan dam di wilayah GMTDC (Gowa-Makassar Tourism Development Corporation) diuang ke situ.

Arkom Makassar, komunitas arsitek muda yang mendampingi warga Kampung Pisang, memperkirakan ada seratusan rumah di kampung itu. "Di Makassar," tambah M. Cora, Koordinator Arkom Makassar, "ada dua ratusan kampung sejenis ini." Beberapa tahun terakhir, warga Kampung Pisang selalu nyaris digusur. Dialog antara Pemkot dan warga kemudian menunda rencana itu. Warga lantas berbagi ruang hidup dan menata ulang permukiman, termasuk bersiasat membangun rumah dengan mencampur bahan bekas dan baru.

Keesokan harinya, ditemani pegiat Tanahindie, komunitas peneliti kebudayaan kota, kami berangkat ke Kampung Berua, Rammang-Rammang, Maros, sekitar 40 kilometer di utara Makassar. Mudah menandai daerah ini lantaran barisan gunung karst mendominasi. Pada 2014, kawasan ini menggemparkan dunia tatkala ditemukan karya seni tertua di dunia dalam salah satu gua pegunungan batu gampingnya, hasil penelitian Pusat Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Makassar, Balai Peninggalan Cagar Budaya Makassar, University of Wollongong, dan Universitas Griffith dari 2011 sampai 2013.

Sayangnya, Charles dan rombongan tak diizinkan masuk ke dalam gua tersebut. Demi melindunginya dari polusi, izin masuk gua diperketat. Kami hanya bisa ke Gua Leang-Leang, tiga kilometer dari Rammang-Rammang. Di sini, kami saksikan gambar tangan dan sketsa babirusa berusia 5.000 tahun SM. Inilah gambar yang kerap menghiasi pelajaran buku sejarah Indonesia di sekolah-sekolah. Benda cagar budaya semacam itu bisa punah karena polusi. Kecemasan patut dipancarkan lantaran tak jauh dari gua tersebut terdapat pabrik semen.

Usai mengunjungi Gua Leang-Leang, rombongan kembali ke Makassar. Charles pun bertemu QuiQui, komunitas perajut yang diundang sebagai seniman di Jakarta Biennale 2015.

—Anwar 'Jimpe' Rachman

On his way to attend the seminar "Art, Society, and the World Now" at the University of Hasanuddin's Faculty of Cultural Studies in Makassar, June 5, 2015, Charles Esche dropped by at some places.

A few hours before the seminar began, Irma Chantily and I brought Charles to Kampung Pisang, Maccini Sombala Subdistrict in Tamalate, a settlement area in southern Makassar. It was not inhabited until early 2000, when the mound from a lake construction in GMTDC (Gowa-Makassar Tourism Development Corporation) area was dumped there.

Arkom Makassar, a community of young architects facilitating Kampung Pisang residents, estimated that there are about 100 houses in the area. "In Makassar, there are about 200 of such kampungs," M. Cora, Arkom Makassar Coordinator, said.

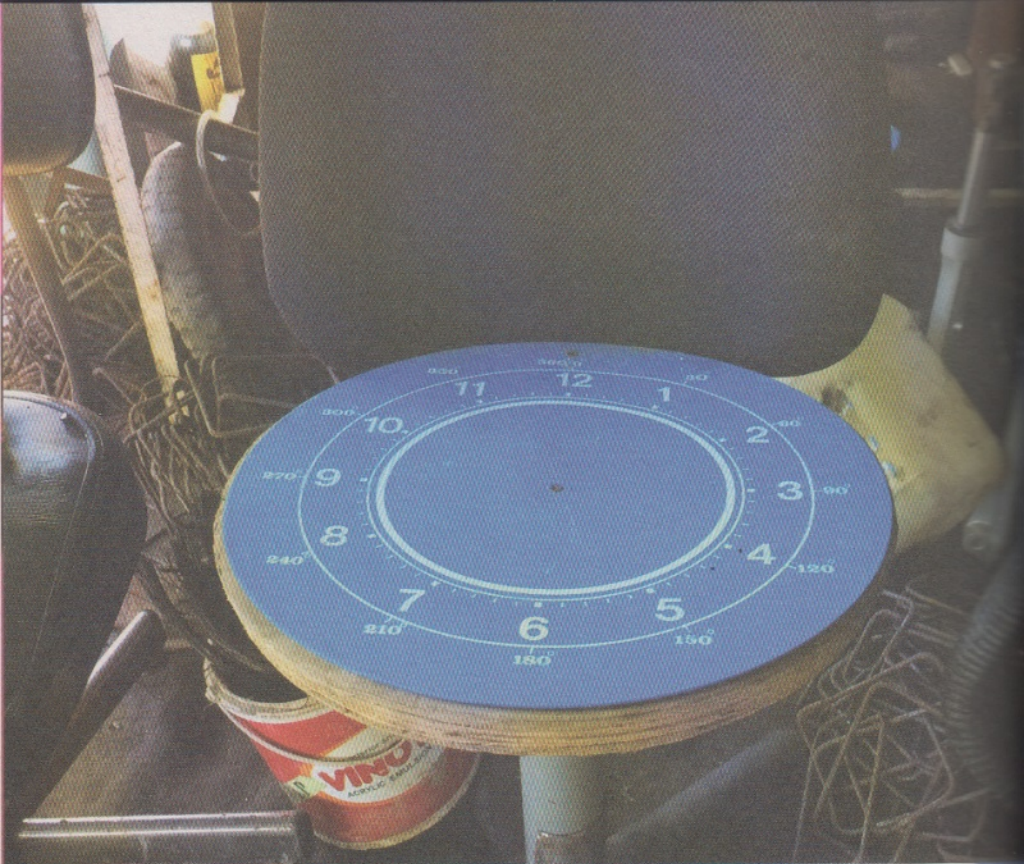
In the last few years, Kampung Pisang residents have always been nearly evicted. But the dialog between the local administration and the residents has delayed the plan. People then shared the living space and rearranged the area, including by building houses made of a combination of new and used materials.

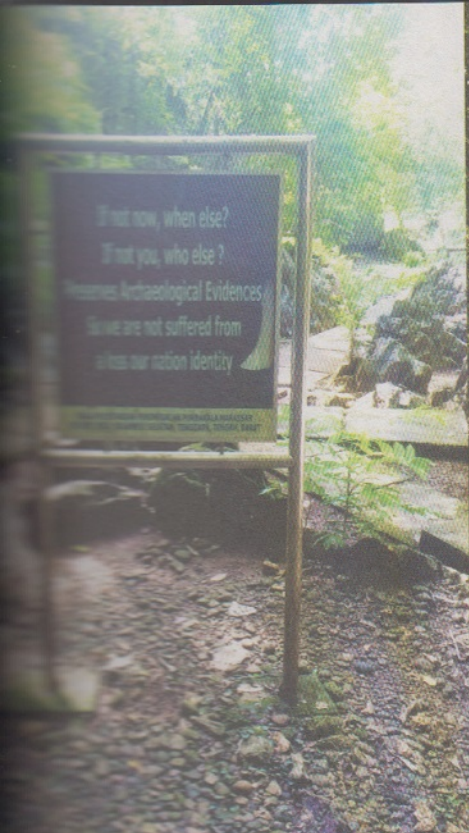
The next day, with members of the Tanahindie community of urban culture researchers, we went to Kampung Berua, Rammang-Rammang, in Maros, some 40 kilometers north of Makassar. It was easy to mark the kampung due to the line of karst mountain. This area made global headlines in 2014 when scientists discovered what could be the world's oldest figurative art inside one of the limestone caves. The discovery was based on research by the National Archeology Center, Makassar Archeology Center, Makassar Cultural Heritage Center and Australia's University of Wollongong, and University of Griffith in 2011-2013.

Unfortunately, we weren't allowed to enter the cave. The number of visitors has been strictly limited to protect the site from pollution. We could only go to Leang-Leang Cave, about three kilometers away, where we saw paintings of human hands and *babirusa* (*Babyrousa celebensis*) dated back to 5,000 BC. These paintings often appear in Indonesian history schools books. Such cultural heritage could become extinct because of pollution, which has raised more concerns with the existence of a cement factory nearby the cave.

After touring the cave, we all went back to Makassar. Charles then met QuiQui, the knitting community invited to participate in the 2015 Jakarta Biennale.

—Anwar 'Jimpe' Rachman





LEANG PETTA KERE

Leang Petta Kere berada 300 m di sebelah timur Leang Pettae, pada posisi $04^{\circ} 58' 43.2''$ LS - $119^{\circ} 40' 34.2''$ BT. Leang ini berada pada ketinggian 45 m dpl dan 10 m dpl (dari permukaan tanah). Meskipun berada pada tebing bukit, pada bagian pintu gua yang menghadap ke sebelah barat, masih terdapat lantai yang menjorok keluar selebar 1-2 m dan berfungsi sebagai pelataran gua. Leang Petta Kere termasuk gua dengan tipe kelat tiang. Suhu udara di dalam gua sekitar 27°C dengan kelembaban rongga gua sekitar 65% sementara kelembaban pada dinding gua berkisar antara 17% - 22%. Tinggalan arkeologi yang ditemukan pada leang Petta Kere antara lain lukisan dinding gua berupa gambar babi rusa dan gambar telapak tangan, alat batu serpih bilah, dan mata panah.

PUSAT PENELITIAN DAN PENYELIDIKAN ARKEOLOGI PURBAYALA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN, TENGGARA TENGAH BARAT









